

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran seorang anak merupakan sebuah karunia yang didambakan ditengah keluarga. Berbagai harapan sempurna mengenai anak mulai tumbuh saat orangtua menanti kelahiran buah hati mereka.

Perkembangan anak sangat ditentukan oleh interaksi dengan orangtua atau pengasuhan dari orangtua. Pihak yang paling berperan penting dalam proses tersebut adalah orangtua. Mengasuh anak mengacu pada semua aspek perkembangan anak itu sendiri. Mengasuh anak merupakan sebuah proses yang menunjukkan terjadinya suatu interaksi antara orangtua-anak yang berkelanjutan dan proses tersebut memberikan suatu perubahan pada kedua belah pihak (Brooks, 1991, dalam Silalahi & Meinarno, 2010:162). Untuk mewujudkan harapan-harapan tersebut, umumnya para orangtua akan mencoba mendidik dan mengasuh anak-anaknya dengan cara-cara yang mereka anggap baik. Harapan orangtua yang menjadikan anak-anaknya sebagai individu yang mandiri, mampu mengatasi berbagai masalah di dalam hidup dan berusaha diwujudkan selama orangtua masih dapat mengasuh anak-anaknya.

Pengasuhan merupakan bagian yang penting dalam sosialisasi, proses di mana anak belajar untuk bertingkah laku sesuai harapan dan standar sosial. Dalam konteks keluarga, anak mengembangkan kemampuan mereka dan membantu mereka untuk hidup di dunia (Martin & Colbert, 1997, dalam Silalahi &

Meinarno, 2010:164). Masa kanak-kanak menengah merupakan masa penting dalam pengasuhan orangtua, terutama dalam segi kedisiplinan dan tingkah laku anak berhubungan dengan sekolah (Brooks, 1991, dalam Silalahi & Meinarno, 2010:164).

Pada masa ini, orangtua biasanya melakukan hal-hal seperti memeriksa tugas sekolah, menentukan target belajar yang harus dicapai anak, dan membantu anak menyesuaikan diri dengan guru dan teman baru. Pada masa ini, biasanya peran ayah dan ibu berbeda. Ibu mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan rumah tangga dan lebih berinteraksi dengan anak, sedangkan ayah lebih melakukan hal-hal yang bersifat permainan fisik dan memberi perhatian yang sama baik pada anak laki-laki maupun perempuan (Brooks, 1991, dalam Silalahi & Meinarno, 2010:164). Pada masa ini, anak mulai membuat keputusan sendiri dan orangtua menjadi pengawasnya serta membuat keputusan akhir. Pembagian kontrol ini menjadi jembatan pada masa pra-remaja, sehingga anak dapat terbiasa dengan kontrol yang lebih besar (Brooks, 1991, dalam Silalahi & Meinarno, 2010:164). Menjadi orangtua merupakan beban yang cukup signifikan untuk dilakukan. Hal ini berkaitan dengan besarnya dampak pengasuhan orangtua terhadap perkembangan anak di kemudian hari.

Orangtua itu sendiri terdiri dari ayah dan ibu. Secara klasik, ayah digambarkan sebagai orang yang tidak pernah ikut terlibat langsung dalam pemeliharaan anak. Berbagai aktivitas dan kesibukan seorang ibu pada awal kehidupan anak menempatkan tokoh ibu jauh lebih penting dibandingkan ayah dalam kehidupan anak. Ayah sudah terkondisi bukan sebagai pengasuh anak, dan lebih sibuk

sebagai pencari nafkah. Ayah memiliki citra keperkasaan dan kekokohan, namun jauh dari anak-anaknya dan seakan melepas tanggung jawab membina kehidupan anak secara langsung.

Ibu memiliki peran pula dalam mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Keterlibatan ayah di sini berarti bahwa ayah ikut serta dalam mengasuh anak tidak hanya ketika ibu sedang mengalami kerepotan. Dalam hal ini terdapat interaksi dan komunikasi antara ayah dan ibu serta anak. Ibu memberikan evaluasi kepada ayah ketika mereka terlibat dengan anak-anaknya. Evaluasi ibu akan menjadi suatu ukuran bagi ayah untuk tetap berinteraksi dengan anaknya. Simons dkk (1990, dalam Na'imah, 2009:219) menemukan bahwa sikap, harapan dan dukungan ibu terhadap ayah akan mempengaruhi keterlibatan ayah pada anaknya. Ibu yang menganggap ayah dapat mengasuh anaknya dengan baik, artinya dampak yang ditimbulkan dari kepengasuhan ayah tidak menimbulkan konflik antara ayah dan ibu, maka ayah bersedia untuk terus mengasuh anaknya, dibandingkan ayah yang merasa tidak dihargai oleh ibu (Pasley, Furtis dan Skinner, 2002, dalam na'imah, 2009:219).

Sikap ibu tentang pentingnya keberadaan ayah berkorelasi positif dengan persepsi ibu terhadap kompetensi ayah. Oleh karena itu, ibu yang memiliki sikap positif terhadap peran ayah, menjadikan orang tua tersebut adalah orang tua yang berkompeten. Ibu yang memiliki sikap positif tentang peran ayah akan mendukung ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak (Fagan & Barnett, 2003, dalam Na'imah, 2009:220).

Di dalam hal persepsi ibu terhadap peran tradisional istri berdasarkan status pekerjaan, istri yang bekerja tidak setuju pada beberapa peran tradisional istri, sedangkan istri yang tidak bekerja sebagian besar setuju dengan peran tradisional istri. Menurut Simanjutak (2007:99) mengatakan bahwa masalah pengasuhan terhadap anak, biasanya dialami oleh para ibu bekerja yang mempunyai anak kecil/balita/batita. Semakin kecil usia anak, maka semakin besar tingkat stress yang dirasakan. Rasa bersalah karena meninggalkan anak untuk seharian bekerja, merupakan persoalan yang sering dipendam oleh para ibu yang bekerja. Apalagi jika pengasuh yang ada tidak dapat diandalkan/dipercaya, sementara tidak ada famili lain yang dapat membantu.

Harapan-harapan yang dihayati oleh ibu mengenai apakah peranan yang ideal dari seorang istri dan seorang suami dalam keluarga, atau perubahan nilai-nilai keluarga. Simanjutak (2007:103) mengatakan ternyata banyak wanita, terutama wanita yang bekerja di luar rumah telah semakin mengalami perubahan nilai dan mereka mengharapkan misalnya bahwa suami mereka juga turut menangani baerbagai urusan rumah tangga, sedangkan para suami umumnya masih tetap berpegang pada norma-norma mengenai pembagian pekerjaan menurut perbedaan jenis kelamin.

Studi tentang pengasuhan umumnya menitikberatkan pada kontribusi ibu terhadap perkembangan anak-anaknya. Hal ini terjadi karena peran ayah secara tradisional dipandang sebagai pencari nafkah. Selama ini penelitian pengasuhan ternyata telah mengabaikan peranan ayah dalam perkembangan anak, padahal ditemukan bahwa kualitas hubungan ibu-anak dipengaruhi pula oleh peran ayah.

Banyak studi menyatakan bahwa hubungan positif orangtua-anak, memonitori aktifitas anak, dan strategi disiplin yang hangat dan mendukung adalah prediktor penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan kognitif remaja (Cox & Harter, 2003). Bagaimanapun juga sampai saat ini, studi mayoritas pada parenting masih berfokus pada ibu dan kehidupan anak mereka, meninggalkan sedikit informasi efek ayah pada perkembangan anak (Lamb, 1997; Parke, 2000). Bagaimanapun juga, studi yang menekankan pentingnya hubungan ayah-anak untuk perkembangan anak dapat memperkirakan bagaimana nanti perkembangan anak-anak yang lebih muda. (Grossman, Pollack, & Golding, 1998; Lamb, 1997, 2000; Palkovitz, 1997; Pleck, 1997).

Penelitian menyatakan bahwa hubungan ayah-anak yang positif mampu meningkatkan kesejahteraan emosi dan intelektual anak (Lamb, 1997; Palkovitz, 1997; Parke, 2000; Pleck, 1997). Anak dengan dukungan positif dari ayah memiliki catatan masalah yang lebih sedikit di sekolah (Browne & Rife, 1991) dan integrasi sosial yang lebih luas (Amato & Booth, 1997). Penelitian yang dilakukan oleh J.B. Thinkew, (2006) juga menemukan bahwa hubungan ayah-anak menunjukkan kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa asuh ayah yang positif membawa keuntungan bagi anak. Hubungan ayah-anak juga mempunyai pengaruh dalam kesuksesan akademik anak, perilaku eksternal, dan perilaku sosial.

Easterbrooks dan Goldberg (1984, dalam Hendriati, 1996:3) mempelajari 70 anak berusia 24 bulan dalam hubungannya dengan orang tua non-tradisional (dalam arti ibu bukan pengasuh utama). Mereka menemukan bahwa kelekatan

yang baik antara ayah-anak berhubungan dengan sikap dan perilaku ayah yang sensitif, bukan dengan jumlah waktu keterlibatan ayah. Sementara Chibuco dan Kail (1981 dalam hendriati, 1996:3) melakukan studi longitudinal dan mendapatkan bukti bahwa kualitas interaksi ayah-anak pada saat anak berusia dua bulan memprediksikan kelekatan ayah anak yang baik pada saat anak berusia 7,5 bulan. Dari sudut pandang yang berbeda, Peterson *et al.* (1979 dalam hendriati, 1996:3) menemukan bahwa partisipasi ayah dalam kelahiran anaknya dan sikapnya terhadap hal itu mempengaruhi sifat kelekatan ayah-anak di kemudian hari. Semakin besar partisipasi ayah dan makin positif sikapnya, makin mungkin tumbuh kelekatan yang baik antara ayah-anak.

Berdasarkan studinya, Lamb dan koleganya menyatakan bahwa kelekatan ke ibu dan ke ayah adalah independen satu sama lain (Lamb, 1978; Lamb *et al.*, 1982, dalam hendriati, 1996:4). Sementara itu, Main dan Weston (1981 dalam hendriati, 1996:4) mendukung temuan Lamb ini melalui kesimpulannya bahwa anak dapat membentuk kelekatan yang berbeda dengan ayah atau ibunya, misalnya baik dengan ayah tetapi tidak dengan ibu, dan sebaliknya. Mereka juga menyimpulkan bahwa kelekatan anak dengan orang tuanya tergantung pada interaksi anak dengan orang tua yang bersangkutan. Hal ini berbeda dengan anak yang diasuh oleh *Baby sitter*, sanak keluarga, dititipkan pada keluarga lain atau di tempat penitipan anak. Hal ini dengan jelas membuktikan bahwa hubungan dengan ayah bisa sama pentingnya dengan ibu.

Ibu rumah tangga dituntut untuk mengerjakan berbagai macam pekerjaan rumah tangga dalam setiap harinya dengan jam kerja yang tidak terbatas karena

berlangsung terus-menerus. Tuntutan kerja yang terlalu banyak dan beban kerja yang berat dapat menimbulkan stres. Semakin lama makin banyak perempuan yang bekerja diluar rumah, tidak hanya menjadi ibu rumah tangga tetapi juga berkarir. Perempuan yang menjadi ibu dan istri bila bekerja di luar rumah dianggap mempunyai peran ganda, yaitu sebagai ibu dan istri sekaligus sebagai pekerja.

Perempuan yang menjadi istri dan ibu sekaligus pekerja, cenderung membawa mereka pada *work-family conflict*. Meskipun laki-laki juga dapat mengalami *work-family conflict* tetapi perempuan tetap menjadi sorotan utamanya, karena berkaitan dengan tugas utama mereka sebagai ibu dan istri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cinamon dan Rich (2002, dalam Putri & Himam, 2007:47) menunjukkan ibu yang bekerja ternyata lebih sering mengalami *work family conflict* dan lebih menekankan pentingnya *family work conflict*, ketika keluarga sebagai domain yang paling penting bagi kebanyakan perempuan, mempengaruhi pekerjaan dapat menjadi gangguan bagi mereka tetapi hal itu dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Berbeda ketika pekerjaan mempengaruhi keluarga dianggap kurang sesuai atau kurang dapat ditoleransi dan lebih dianggap sebagai konflik. Selain itu, ibu ditempat kerjanya biasanya juga mendapat perlakuan yang berbeda dari pada rekan kerja yang laki-laki. Mereka sering dianggap akan sulit memanfaatkan kesempatan yang berkaitan dengan *geographic mobility* karena adanya asumsi bahwa mereka tidak ingin dipindah (*erlocate*) karena pertimbangan keluarga. Adanya asumsi tersebut dapat menjadi penghambat ibu

yang bekerja untuk kemajuan diri (*advancement*) mereka (Lyness dan Thompson, 2000, dalam Putri & Himam, 2007:48).

Hasil penelitian Moya, dkk (2000, dalam Putri & Himam, 2007:48) menunjukkan bahwa *career salience* laki-laki cenderung tidak dipengaruhi oleh karakteristik personal dan karakteristik *relationship* pasangan mereka. Nampaknya, bagi laki-laki karir merupakan sesuatu yang wajar, bahwa semua laki-laki dapat berkarir dalam berbagai pekerjaan sehingga tidak menjadi suatu permasalahan. Berbeda dengan perempuan, karir merupakan sesuatu yang baru sehingga isu ini berkaitan dengan karakteristik personal dan karakteristik *relationship* pasangan. Berbagai peran (*multiple role*) perempuan tersebut menjadi faktor yang dapat mempengaruhi karir perempuan, terutama ibu, dimana pada kenyataannya disatu sisi ibu tetap terus bekerja dan berkarir sementara disisi lain mereka tidak bisa lepas dari perannya sebagai ibu dan istri, belum lagi bila dikaitkan dengan pembagian kerja domestik rumah tangga dimana ibu yang masih lebih banyak mengerjakannya(Dancer, 1993 dan Jackson dan Scharman,2002, dalam Putri & Himam, 2007:49).

Ibu rumah tangga yang bekerja mencari nafkah mempunyai tanggungjawab yang lebih besar dalam tugasnya yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah. Dengan adanya tugas rangkap dari ibu rumah tangga tersebut, maka waktu yang dimiliki ibu rumah tangga akan berkurang, terutama kesempatan untuk mengasuh anaknya. Adanya tuntutan mencari nafkah tambahan untuk keluarga, diduga akan menimbulkan berbagai masalah dalam keluarga, terutama bila dalam keluarga tersebut terdapat anak yang masih di bawah umur

lima tahun. Para ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah dan sedang mempunyai anak balita menghadapi masalah karena harus bekerja untuk mencari nafkah tidak terganggu, maka anak balita mereka titipkan di rumah nenek, tante, tetangga, atau mereka serahkan pengasuhannya kepada ayah anak balita tersebut.

Penelitian BKKBN di Jawa Timur dan Manado menunjukkan, 50% ibu menyatakan pengasuhan anak adalah tugas ibu, dan 40% menyatakan pengasuhan anak adalah tanggung jawab ayah dan ibu. Hal ini masih menunjukkan bahwa peran pengasuhan anak lebih condong dilakukan oleh ibu. Padahal untuk mencapai perkembangan anak yang optimal perlu keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Ayah mempunyai tanggung jawab yang sama dengan ibu dalam pengasuhan sehingga anak dapat mencapai perkembangan fisik, komunikasi, kognisi dan sosial secara optimal. Meski demikian tetap terdapat pembagian peran ayah dan ibu yang spesifik sesuai kodrat dan gender. Pengasuhan yang dilakukan ayah dengan anak lebih banyak melibatkan aktifitas fisik, sedangkan ibu cenderung melibatkan aktifitas verbal

Studi tentang pengasuhan umumnya menitikberatkan pada kontribusi ibu terhadap perkembangan anak-anaknya. Hal ini terjadi karena peran ayah secara tradisional dipandang sebagai pencari nafkah. Selama ini penelitian pengasuhan ternyata telah mengabaikan peranan ayah dalam perkembangan anak, padahal ditemukan bahwa kualitas hubungan ibu-anak dipengaruhi pula oleh peran ayah.

Banyaknya beban yang ditanggung oleh ibu yang berkarir tersebut menarik perhatian saya sebagai peneliti untuk mempertanyakan persepsi ibu bekerja terhadap keterlibatan ayah pada anak. Dengan mengetahui makna karir, ibu yang

berkarir akan memperoleh suatu deskripsi mengenai refleksi dari bagaimana ibu memandang keterlibatan ayah pada anak. Berdasarkan tujuan penelitian diatas, yaitu untuk mengetahui bagaimana persepsi ibu yang bekerja terhadap keterlibatan ayah pada anak.

Berkaitan dengan persepsi tentang peran orangtua, pengasuhan dalam arti mendidik dan membesarkan anak lebih ditekankan kepada ibu. Ibu dipersepsikan sebagai sumber afeksi, kehangatan dan pemberi dukungan emosional yang penting dalam keluarga, terutama pada anaknya. Sementara itu persepsi tentang peran ayah cenderung dikaitkan sebagai pendukung ekonomi keluarga dengan bekerja diluar rumah. Persepsi tentang peran ayah dalam pengasuhan anak mengalami perubahan yaitu peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dalam mengasuh anak. Persepsi tentang peran ayah yang dahulu terbatas pada peran pencari nafkah dan pengambil keputusan dalam keluarga. Kini lebih berkaitan dengan peran-peran yang membutuhkan keterampilan dan kemampuan intelektual, serta juga partisipasinya bersama ibu, sebagai faktor pendukung memberikan dorongan dan evaluasi positif bagi ayah, dalam pengasuhan dan pemberi kasih sayang pada anak.

Dari uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sangat besar. Dengan demikian permasalahan yang diajukan adalah: Bagaimana perbedaan antara persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah pada anak ditinjau dari status pekerjaan (ibu bekerja dan ibu tidak bekerja)?

1.2 Identifikasi masalah

Studi tentang pengasuhan umumnya menitikberatkan pada kontribusi ibu terhadap perkembangan anak-anaknya. Hal ini terjadi karena peran ayah secara tradisional dipandang sebagai pencari nafkah saja. Selama ini penelitian bertema pengasuhan ternyata telah mengabaikan peranan ayah dalam perkembangan anak. Masa anak adalah masa yang dialami individu sebelum menjadi dewasa. Masa anak menjadi bagian dalam perkembangan kehidupan manusia. Lingkungan tempat anak hidup mempunyai pengaruh kuat pada kemampuan bawaan mereka, terutama pengaruh keluarga khususnya oleh orang tua.

Ayah dan ibu mempunyai tugas yang berimbang pada anak. Kombinasi pola asuh ayah dan ibu akan memperkaya pola sikap dan perilaku anak. Adapun gambaran tentang fungsi atau bentuk pola asuh ayah contohnya adalah bertindak sebagai teman dalam bermain, menciptakan suasana bersaing untuk memacu keinginan dan kemampuan anak saat bermain, mengembangkan kemampuan logika anak, dan mengasuh kemampuan motorik anak. Sedangkan gambaran fungsi pola asuh ibu adalah bertindak sebagai pengasuh dalam bermain, menciptakan suasana stabil agar anak merasa nyaman dan terlindungi, mengembangkan kemampuan verbal anak, dan mengasah emosi anak.

Di sisi lain, kenyataan menunjukkan bahwa pandangan ini masih tumpang tindih dengan kerangka berfikir masyarakat yang masih berorientasi tradisional seperti misalnya masyarakat masih menganggap perkembangan anak adalah tanggung jawab penuh seorang ibu. Hal ini dikaitkan pula dengan pernyataan bahwa tugas pokok seorang ibu adalah mengasuh dan mendidik anaknya menjadi

generasi yang berkualitas. Masyarakat masih menganggap tugas ayah hanya mencukupi kebutuhan finansial keluarga dan tidak berhubungan dengan pengasuhan dan perawatan anak. Selain itu masyarakat memandang aneh para ayah yang berusaha menyisihkan sebagian waktu kerjanya untuk kepentingan anak.

Peran orang tua, terutama keterlibatan ayah terhadap anak diharapkan mampu membentuk dan meningkatkan kepercayaan diri anak. Anak yang mempunyai kepercayaan diri akan tertanam perasaan aman, ambisi yang normal, yakin pada kemampuan diri sendiri, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, toleran, dan optimis. Namun fenomena yang telah diungkapkan tersebut belum tentu selalu didukung secara empiris-ilmiah.

Berdasarkan paparan di atas, menunjukkan bahwa ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama ayah akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Maka peneliti ingin melihat perbedaan persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah pada anak ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah adalah upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas sehingga memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam lingkup permasalahan dan mana saja yang tidak. Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Persepsi

Persepsi adalah proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna. Persepsi yang hendak diukur dalam penelitian ini adalah persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah pada anak yaitu keterlibatan ayah sebagai kehadiran ayah, pengasuhan, kompetensi sosial anak, pengasuhan kooperatif, ayah yang hidup sehat, dan material dan kontribusi keuangan.

2. Ibu

Ibu dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak berusia bawah lima tahun (balita). Dalam hal ini, ibu ditinjau dari status pekerjaan.

a. Ibu Bekerja

Ibu bekerja adalah ibu-ibu yang melakukan aktifitas ekonomi mencari penghasilan baik di sektor formal maupun informal, yang dilakukan secara reguler di luar rumah.

b. Ibu Tidak Bekerja

Ibu tidak bekerja adalah ibu-ibu yang tidak melakukan pekerjaan mencari penghasilan dan hanya menjalankan fungsi sebagai ibu rumah tangga saja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu apakah ada perbedaan antara persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah pada anak ditinjau dari status pekerjaan (ibu bekerja dan ibu tidak bekerja)?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah dalam kegiatan stimulasi perkembangan anak terutama dalam mempersiapkan mereka memasuki dunia sekolah.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam mengembangkan teori dan memberikan informasi serta pengetahuan tentang persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah pada anak dan hal-hal yang terkait dengannya sehingga akan memacu peneliti lain untuk memperdalam dan memperbanyak penelitian-penelitian lanjutan tentang faktor-faktor lain yang masih sangat luas sehingga penerapan teori akan semakin menyeluruh.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam stimulasi perkembangan anak terutama dalam mempersiapkan mereka memasuki dunia sekolah.
3. Menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan keterlibatan ayah pada anak.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Melalui informasi mengenai keterlibatan ayah pada anak ini, dapat menjadi bahan evaluasi bagi orang tua baik ayah maupun ibu dalam mengasuh anak.
2. Menambah kepedulian ayah untuk lebih terlibat dalam kegiatan stimulasi perkembangan anak terutama dalam mempersiapkan mereka memasuki dunia sekolah.